

# AWAL KEBANGKITAN ISLAM DAN PERADABANNYA PADA MASA MODERN ( Peranan Muhammad Abduh )

**Wawan Fuad Zamroni**

Guru PAI SMP Negeri 1 Giritontro Wonogiri

## ***Abstract***

*In the modern period (1800 AD-on wards) there were ideas of renewal in Islam carried out by many intellectuals and Islamic scholars. With the main emphasis back to the Qur'an and hadith, one of the characters is Muhammad Abduh. Muhammad Abduh was born and developed at the right time. This means that from social factors he was born into a family that is economically better than the average local population. This fact put Muhammad Abduh in an adequate education, so that from a child of a village farmer to become a very influential state official both nationally and internationally. And he obtained an environment which in time could make a positive contribution to the intellectual development of Muhammad Abduh. The development of Muhammad Abduh's thoughts was colored by the uncle's upbringing by his father named Sheikh Darwisy as a follower of Zawiyah Sanusiah. Muhammad Abduh learned to cleanse the heart and how to understand the religion of Islam by following the Al-Qur'an and as-Sunnah that are authentic, not fanatical about leaders and schools of thought, interpretations and essays by Muslims. Therefore Muhammad Abduh was more inclined to use original teachings and adapt them to modern times. In order to adapt religious teachings to the modern situation, new*

*interpretations need to be done and therefore ijtiḥad is needed. In this case Muhammad Abduḥ argues that the door of ijtiḥad must be opened so that Muslims are free from taqlid. The time of Muhammad Abduḥ was still learning, the understanding of the Muslims towards their religious teachings tended to diminish and even deviate. This condition led to the existence of taassub or sect zealots, which in turn could create divisions among Muslims. After finishing the study, in the condition of the Muslims who cultivated the attitude of taassub, Muhammad Abduḥ appeared to revive Muslims who had been hit by setbacks, with their renewed ideas. To realize what was on his mind in order to improve Muslims, Muhammad Abduḥ took three paths of struggle, namely in the field of education by reforming al Jami al Azhar as the center of the famous educational institution at that time; in the religious field, by attempting to adjust Islamic teachings to the conditions and situation of the times by reinterpreting Islamic teachings, because that is why according to him the door of ijtiḥad needs to be reopened; and the field of administration (Politics). In this constitutional field Muhammad Abduḥ argued that state power must be limited. In his day, Egypt had its own constitution and its efforts at that time were aimed at raising people's awareness of their rights.*

**Keywords:** *taassub, update, education.*

## **Abstrak**

Pada periode modern (1800 M–dan seterusnya) timbul ideide pembaharuan dalam Islam yang dilakukan oleh banyak intelektual dan cendekiawan Islam. Dengan penekanan utama kembali kepada Al Qur'an dan hadis, yang salah satu tokohnya adalah Muhammad Abduḥ. Muhammad Abduḥ lahir dan berkembang pada saat yang tepat. Artinya dari faktor sosial ia lahir dari keluarga yang secara ekonomi lebih baik dari pada rata-rata penduduk setempat. Kenyataan ini menempatkan Muhammad Abduḥ memperoleh pendidikan yang memadai, sehingga dari seorang anak petani desa menjadi seorang pejabat negara yang sangat berpengaruh baik secara nasional maupun

internasional. Serta Ia memperoleh lingkungan yang pada saatnya bisa memberikan kontribusi positif bagi perkembangan intelektual Muhammad Abduh. Perkembangan pemikiran Muhammad Abduh diwarnai oleh didikan paman dari ayahnya yang bernama syekh Darwisy sebagai pengikut Zawiyah Sanusiah. Muhammad Abduh belajar membersihkan hati dan cara memahami agama Islam dengan mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, tidak fanatik terhadap pemimpin dan madzhab, tafsiran dan karangan umat Islam. Oleh karena itu Muhammad Abduh lebih cenderung memakai ajaran asli dan menyesuaikannya dengan zaman modern. Untuk menyesuaikan ajaran-ajaran agama dengan situasi modern perlu dilakukan interpretasi baru dan karena itu diperlukan ijtihad. Dalam hal ini Muhammad Abduh berpendapat bahwa pintu ijtihad harus dibuka lebar agar umat Islam terbebas dari taklid. Pada masa Muhammad Abduh masih belajar, pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran agamanya cenderung semakin berkurang bahkan menyimpang. Kondisi ini menyebabkan adanya *taassub* atau fanatik mazhab yang pada gilirannya dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Setelah selesai belajar, dalam kondisi umat Islam yang membudayakan sikap *taassub* itulah Muhammad Abduh tampil untuk membangkitkan kembali umat Islam yang telah dilanda kemunduran, dengan ide-ide pembaruannya. Untuk merealisasikan apa yang ada di pikirannya dalam rangka memperbaiki umat Islam, Muhammad Abduh menempuh tiga jalur perjuangan, yaitu pada bidang pendidikan dengan cara dengan mereformasi al Jami al Azhar sebagai pusat lembaga pendidikan termasyur saat itu; bidang keagamaan, dengan mengupayakan penyesuaian ajaran Islam dengan kondisi dan situasi zaman dengan cara reinterpretasi ajaran Islam, karena itulah menurutnya pintu ijtihad perlu dibuka kembali; dan bidang ketatanegaraan (Politik). Dalam bidang ketatanegaraan ini Muhammad Abduh berpendapat bahwa kekuasaan negara haruslah dibatasi. Di zamannya, Mesir sudah mempunyai konstitusi sendiri dan usahanya di waktu itu tertuju pada membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-hak mereka.

**Kata kunci :** *taassub*, pembaruan, pendidikan.

## A. Pendahuluan

Secara garis besar sejarah Islam dapat dibagi kedalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern.<sup>1</sup> Periode klasik (650–1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi kedalam dua fase, pertama fase *ekspansi, integrasi* dan puncak kejayaan (650–1000), kedua fase *disintegrasi* (1000–1250 M), dimasa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Periode Pertengahan (1250–1800M) juga dibagi kedalam dua fase, pertama fase kemunduran (1250–1500 M), dimasa ini *desentralisasi* dan *disintegrasi* bertambah meningkat dan kedua fase tiga kerajaan besar (1500–1800 M) yaitu Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Periode Modern (1800 M–dan seterusnya) merupakan kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsyafkan dunia Islam dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman umat Islam. Pada periode modern inilah timbul ide-ide pembaharuan dalam Islam yang dilakukan oleh banyak intelektual dan cendekiawan Islam.

Karena itu babak baru dalam sejarah umat Islam diawali pada periode ini dengan muncul satu substansi pengetahuan keislaman dengan sebutan modernisme Islam, dengan penekanan utama kembali kepada Al Qur'an dan hadis, yang salah satu tokohnya adalah Muhammad Abduh.

Penggunaan kata modern (dari bahasa Inggris) sudah sangat populer ditelinga kita semua. Dalam bahasa Arab modern berarti "*Tajdid*", yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Pembaruan. Dari kata modern inilah kemudian muncul istilah modernisme, yang dalam khasanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 12

dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>2</sup>

Dari uraian sekilas diatas maka yang saya maksud kebangkitan dan peradabannya pada masa modern adalah kebangkitan dan peradaban pada masa pembaruan yang dilakukan oleh para tokoh intelektual Islam yang dalam hal ini kami membatasi pada peranan Muhammad Abduh. Uraian tentang kebangkitan dan peradaban Islam pada masa modern, khusus membahas tentang peranan Muhammad Abduh kami batasi pada masalah sebagai berikut : Pertama, Riwayat Hidup Muhammad Abduh, Kedua; Karya-karya Muhammad Abduh, Ketiga; Muhammad Abduh dan Pembaruan di Mesir, Keempat; Perjuangan Muhammad Abduh dalam Pembaruan Islam

## **B. Pembahasan**

### **1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh**

Nama lengkap Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dilahirkan di desa Mahallat Nasr kabupaten Buhairah propinsi Gharbiyyah Mesir tahun 1849 M /1265 H. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah yang mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki, sedang ibunya bernama Junainah yang mempunyai keturunan dengan orang besar Islam yaitu Usman dari Bani Adi salah satu Arab yang terkemuka.<sup>3</sup>

Muhammad Abduh lahir dan menjadi dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan orang tuanya yang tidak ada hubungannya dengan didikan sekolah, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh. Muhammad Abduh diperintahkan untuk belajar menulis dan membaca, yang kemudian dapat membaca dan menghafal al-Qur'an selama dua tahun. kemudian Muhammad Abduh dikirim ke Thantha untuk belajar agama di masjid Syekh

---

<sup>2</sup> , hlm. 11

<sup>3</sup> Ada yang menginformasikan bahwa family pihak ibu Muhammad Abduh adalah keturunan (zurriyat dari Umar ibn Khatthab, khalifah yang kedua. Lihat, Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Ustadz al Imam al Syaikh Muhammad Abduh* (Mesir: Dar al Imam, 1367 H), Jilid III, cet II, hlm. 23. Selanjutnya disebut Tarikh.

Ahmad pada tahun 1279 H/ 1863 M selama satu setengah tahun, tapi beliau tidak puas dengan metode pengajarannya dan kembali pulang.<sup>4</sup>

Dalam usia 20 tahun yakni tahun 1282 H/1866 M, ia menikah dengan maksud untuk menggarap ladang pertanian seperti ayahnya.<sup>5</sup> Empat puluh hari setelah menikah kemudian kembali lagi ke Thantha karena dipaksa oleh ayahnya, namun dalam perjalanan ia singgah ke desa Kanisah Urin tempat tinggal kerabat dari ayahnya (pamannya) dan mengadu nasib kepada salah seorang pamannya yang ahli tasawuf, yang bernama Syekh Darwisy Khadr. Keterikatannya dengan ajaran tasawuf inilah yang nantinya mendorong Muhammad Abduh untuk kembali ke Thantha meneruskan pelajarannya.

Syekh Darwisy mengajarkan berbagai macam prinsip hidup. Misalnya ketika Muhammad Abduh menganggap gemerlapan hidup diukur dari harta benda, kemuliaan, perhiasaan, perlombaan dalam ketinggian pangkat dan banyaknya harta benda berada pada tingkatan prinsip yang paling tinggi, dan seorang muslim karena telah membaca syahadat, tidak menjadi soal apa yang ia lakukan karena akhirnya toh akan masuk surga. Syekh Darwisy membetulkan pendapat ini dan memberikan pegangan baru yang pokoknya adalah perbuatan baik sebagai ganti harta benda dan pangkat, dan nama Islam tidak dapat dijadikan pelindung untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Islam adalah akidah dan amal, bukan kata-kata yang mengalir yang selesai setelah diucapkan.<sup>6</sup>

Dengan demikian perkembangan pemikiran Muhammad Abduh diwarnai oleh didikan pamannya dari ayahnya yang bernama syekh Darwisy sebagai pengikut Zawiyah Sanusiah. Muhammad Abduh belajar membersihkan hati dan cara memahami agama Islam dengan mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, tidak

---

<sup>4</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 22

<sup>5</sup> , hlm. 237

<sup>6</sup> H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 433.

fanatik terhadap pemimpin dan madzhab, tafsiran dan karangan umat Islam.

Perlu diketahui bahwa Syekh Darwisy ini sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran Sanusi yang sejalan dengan aliran *Wahabiyah* dalam ajakan untuk kembali kepada corak Islam yang pertama, yaitu sederhana dan bersihnya dari bid'ah.<sup>7</sup> Oleh karena itu hanya dalam waktu tujuh hari Muhammad Abduh yang semula ingin bekerja dalam pertanian dan ingin melebihi teman-temannya di desanya berubah menjadi Muhammad Abduh yang ingin bersih jiwanya dan ingin belajar supaya dengan itu memperoleh hidayah, lalu dapat memberi petunjuk kepada orang lain. Dengan semangat yang demikian itulah akhirnya Muhammad Abduh kembali ke *al Jami al Ahmadi* di Thanta, untuk belajar kepada Syekh Ahmad.

Setelah belajar berbagai ilmu di *Jami al Ahmadi* di Thanta kemudian pada bulan Syawal 1282 H, bertepatan dengan bulan Februari 1866 M, Muhammad Abduh pindah belajar di *Jami' al Azhar*. Karena *Jami' al Azhar* merupakan tempat pendidikan yang paling masyhur di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam saat itu. Meski demikian, keadaan *Jami' al Azhar* ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terbelakang (dari segi sistem pengajaran) dan jumud.

Pada tahun 1869 Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir, yang terkenal dalam dunia Islam sebagai *mujahiddin* (pejuang) dan *mujaddid* (pembaharu) serta *ulama'* yang sangat *alim*. Kemudian beliau bertemu Muhammad Abduh untuk pertama kalinya, ketika itu Muhammad Abduh masih sebagai mahasiswa. Muhammad Abduh datang ke rumahnya bersama-sama dengan syekh Hasan atTawil, dimana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir. Sejak itulah Muhammad Abduh tertarik pada ilmu dan cara berfikir Jamaluddin al-Afghani.

Pada tahun 1877 Muhammad Abduh menyelesaikan pendidikan di *Jami' al Azhar* dengan mendapat gelar *Alim*. Ia

---

<sup>7</sup> , hlm. 434

kemudian mengajar di *Jami' al Azhar* kemudian di *Dar al Ulum* dan juga di rumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya adalah buku akhlak karangan Ibnu Maskawih, Mukaddimah Ibn Khaldun, dan Sejarah Kebudayaan Eropa karangan Guizot, yang diterjemahkan al Tahtawi kedalam bahasa Arab di tahun 1857.<sup>8</sup>

Karena Muhammad Abduh telah memiliki cara berfikir yang maju dimana banyak buku-buku filsafat yang dibacanya dan banyak mempelajari jalan pikiran kaum rasionalis (*mu'tazilah*), maka guru-guru di *Jami' al Azhar* pernah menuduhnya telah meninggalkan madzhab *Asy'ari*, namun dengan tuduhan itu Muhammad Abduh tidak tinggal diam, malahan memberi argumentasi yang seakan menyentak pada pendengarannya. Dengan tegas Muhammad Abduh menjawab “mengapa saya harus taklid pada suatu aliran. Yang terang saya telah meninggalkan taklid kepada *Asy'ari*, maka mengapa saya harus taklid kepada *mu'tazilah*. Saya tidak mau bertaklid kepada siapapun. Yang saya utamakan adalah argumentasi yang kuat.”<sup>9</sup> Jawaban yang menunjukkan bahwa Muhammad Abduh bukan saja tidak mengikatkan diri pada suatu aliran tapi juga mampu menunjukkan sikap yang kritis dan menentang taklid.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pemikiran Muhammad Abduh telah diwarnai dua sistem yaitu pendidikan *Jami' al Azhar* dan sistem pendidikan kelompok *Sanusiah*, selain itu juga dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani. Sehingga tidak heran bila beliau memiliki pemahaman intelektualitas Islam dan pembentukan jiwa kesufian yang bersih dan seimbang serta kemampuan menilai peradaban Islam yang ada di Mesir saat itu.

Pada tahun 1882 terjadilah di Mesir suatu tragedi pemberontakan, dimana Muhammad Abduh dianggap sebagai penasihat Urabi Pasya sehingga beliau diasingkan ke Syiria (Beirut). Di sini beliau mendapat kesempatan mengajar di *Sulthaniah*. Selama pembuangan ia menyusun suatu gerakan bersama Jamaluddin yang bernama “*al-Urwatul Wutsqa*” yaitu gerakan kesadaran sedunia.

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, hlm. 61

<sup>9</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh*, hlm 134, Jilid I



Untuk mencapai cita-citanya ini diterbitkannya sebuah majalah dengan nama organisasi ini pula (*al-Urwatul Wutsqa*).

Pada tahun 1894 ia diizinkan kembali ke Mesir dan setibanya dari luar negeri ia justru mendapat jabatan yang penting yaitu diberi tugas memperbaiki al-Azhar, kemudian pada tanggal 3 Juni 1899 Muhammad Abduh diangkat menjadi mufti Mesir, karena kedudukan itu fatwa-fatwanya dianggap mempunyai otoritas. Beliau memegang jabatan itu hingga wafat pada tanggal 11 Juli 1905.

Dengan melalui jabatan yang dipegangnya, ia dapat menerapkan ide-ide pembaharuannya untuk membangkitkan umat Islam, namun sangat disayangkan ternyata ia tidak diberi umur panjang.

## **2. Karya-karya Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana muslim, banyak sekali menulis artikel-artikel di berbagai surat kabar seperti *al-Ihram*, *Tsamrotul Funun*, *al-Urwatul Wutsqa* dan sebagainya. Beliau seorang yang amat teliti apa yang ditulis atau yang diceramahkan selalu dengan persiapan yang lengkap, maka tidaklah mengherankan apabila kebanyakan hasil kuliah-kuliahnya itu dalam keadaan siap dibukukan.

Adapun karya-karya Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

- a. *Risalah al-Waridah*: kitab yang pertama kali dikarang beliau yang isinya menerangkan ilmu tauhid dari segi tasawuf. (1874)
- b. *Wahdatul Wujud*: menerangkan faham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dengan makhlukNya.
- c. *Falsafatul Ijtima' Wattarikh*: disusun ketika memberi kuliah di Madrasah Darul Ulum, berisi uraian tentang filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.

- d. *Syarah Nahjul Balagha*: uraian dari karangannya sayyidina Ali yang berisi kesusastraan Arab dan menerangkan tentang tauhid serta kebenaran agama Islam. (1885)
- e. *Syarah Bashairun Nasiriyah*: uraian tentang ringkasan ilmu mantiq (logika), kitab ini diselesaikan M. Rasyid Ridha.
- f. *Risalah Tauhid*: buku ini berisi masalah bagaimana manusia dapat mengenal ke-Esa-an Tuhan dengan dalil-dalil yang rasional. (1897)
- g. *al-Islamu wa Nashraniyah ma'al ilmi wa madaniyah*: berisi tentang pembelaan Islam terhadap serangan agama Kristen dalam lapangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- h. *Tafsir juz 'amma*: tafsir yang isinya untuk menghilangkan segala tahayul dan syirik yang menghinggapi kaum muslimin.<sup>10</sup>
- i. Selain buku-buku tersebut ada karangan-karangan yang lain seperti:
- j. *Hasy'iyah ala Syarh ad Daiwani lil aqo'idil adudiyah*. (1876)
- k. *Risalah ar rodad 'ala dhohriyyah*, yaitu terjemahan dari karangan Jamaluddin al-Afghani.
- l. *Maqomat badi' az-Zamanai al-Hamdi*
- m. *Nizamaut Tarbiyah al-Mishriyah*, dan lain-lain.

### 3. Muhammad Abduh dan Pembaruan Islam di Mesir

Sebagaimana yang telah disinggung dalam riwayat hidup Muhammad Abduh di atas, bahwa yang membuat Muhammad Abduh bersemangat lagi dalam menimba ilmu setelah ada perasaan bosan dengan metode pengajaran yang monoton dan menonjolkan hafalan adalah ketertarikan Muhammad Abduh dalam memahami suatu dengan secara mendetail setelah adanya penjelasan dari Syekh Darwisy. Artinya cara pandang Muhammad Abduh tentang ilmu pengetahuan menjadi semakin berbeda dan mengalami pencerahan serta menyadari bahwa sesungguhnya umat Islam berada dalam

---

<sup>10</sup> <http://rangerwhite09-artikel.blogspot.com/2010/04/pemikiran-politik-muhammad-abduh.html>, di akses Kamis, 9 Desember 2010, Pukul 10

situasi yang kurang baik dalam segi pemahaman terhadap al Qur'an sebagai sumber pengetahuan dalam ajaran Islam.

Pada saat Muhammad Abduh belajar di *Jami al Azhar*, kondisi Mesir saat itu berada di bawah kekuasaan Turki usmani (*Daulah Usmaniyah*) yang tidak memperhatikan pendidikan dan pengajaran agama, sehingga pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran agamanya cenderung semakin berkurang bahkan menyimpang. Kondisi ini menyebabkan adanya *taassub* atau fanatik mazhab yang pada gilirannya dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Bahkan sikap *taassub* umat Islam saat itu telah membudaya sehingga hal ini semakin lama cara pandang mereka terhadap al Qur'an semakin jauh. Sebagai contoh mensikapi *qada* dan *qadar* dengan sikap yang *apatis, statis*, pasrah tanpa disertai usaha yang kreatif, dinamis dan berkembang. Mengapa hal semacam itu terjadi dikalangan umat Islam? Pertanyaan inilah yang menjadi konsen Muhammad Abduh dalam menegakkan ajaran al Qur'an. Menurutny penyebab utama kebekuan (*jumud*) bahkan kemunduran umat Islam adalah sistem pendidikan dan pengajaran yang sangat buruk. Sebagaimana telah disinggung di atas meskipun al Azhar itu merupakan lembaga pendidikan yang termasyhur saat itu, tapi sistem pendidikan dan pengajarannya masih sangat tradisional dan menganggap ilmu yang paling utama dan penting dipelajari adalah hanya ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama.

Dalam kondisi umat Islam yang membudayakan sikap *taassub* itulah Muhammad Abduh tampil untuk membangkitkan kembali umat Islam yang telah dilanda kemunduran. Meskipun demikian bukan berarti Muhammad Abduh tidak mendapat perlawanan dalam usaha memperbarui cara pandang umat Islam. Oleh karena itu dalam usaha memperbarui dan membangkitkan kembali umat Islam Muhammad Abduh mengambil sikap bukan secara revolusioner akan tetapi dengan berdiri ditengah antara sikap yang pro dengan pemikiran Muhammad Abduh dan sikap yang kontra terhadap usaha Muhammad Abduh.

Usaha pembaruan Muhammad Abduh di Mesir dilakukan dengan cara menuangkan idenya lewat tulisan-tulisannya melalui media massa maupun dengan melalui pengajaran ketika ia menjadi Dosen di *Jami' al Azhar* maupun di *Dar al Ulum*. Ada dua hal yang menjadi perhatian Muhammad Abduh dalam usahanya itu. Pertama; membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (*salaf*), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan paham (*ikhtilaf*), yang dilakukan dengan cara kembali kepada sumber-sumber utamanya. Kedua; Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka.<sup>11</sup>

Mengapa Muhammad Abduh mempunyai perhatian terhadap bahasa Arab, hal ini tidak lain adalah terdorong oleh kenyataan bahwa bahasa Arab Fushhasemakin tersudut. Bahasa Arab yang berkembang saat itu adalah bahasa Arab Kolokuiial (*Amiyah*), sedangkan bahasa Arab standard dan baku yakni bahasa Arab Fushha sering diperlakukan sebagai bahasa kuno yang telah mati, seperti halnya yang dialami bahasa-bahasa Yunani dan Latin di Eropa modern.<sup>12</sup>

Atas dasar kedua fokus fikirannya itu, Muhammad Abduh memberikan peranan yang sangat besar kepada akal. Begitu besarnya peranan yang diberikan olehnya sehingga Harun Nasution menyimpulkan bahwa Muhammad Abduh memberi kekuatan yang lebih tinggi kepada akal dari pada *Mu'tazilah*.<sup>13</sup> Menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini:

- a. Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
- b. Keberadaan hidup di akhirat.
- c. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan

---

<sup>11</sup> Tahir al Tanahi, ed., *Mudzakkirat al Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al Hilal, t. tahun), hlm. 18-19

<sup>12</sup> *Ibid*, Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas ...*, hlm. 38

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional* (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 57

kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal Tuhan dan melakukan perbuatan jahat.

- d. Kewajiban manusia mengenal Tuhan.
- e. Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.
- f. Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

Dengan memperhatikan pandangan Muhammad Abduh tentang peranan akal di atas, dapat diketahui pula bagaimana fungsi wahyu baginya. Baginya, wahyu adalah penolong (*al-mu'in*). Kata ini ia pergunakan untuk menjelaskan fungsi wahyu bagi akal manusia. Wahyu katanya, menolong akal untuk mengetahui sifat dan keadaan kehidupan alam akhirat; mengatur kehidupan masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya; menyempurnakan pengetahuan akal tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya; dan mengetahui cara beribadah serta bersyukur kepada Tuhan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, wahyu bagi Muhammad Abduh berfungsi sebagai konfirmasi, yaitu untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal dan informasi. Lebih jauh, Muhammad Abduh memandang bahwa menggunakan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Islam, katanya, adalah agama yang pertama kali 'mempersaudarkan' antara akal dan agama. Menurutnya, kepercayaan kepada eksistensi Tuhan juga berdasarkan akal. Kemudian dia beranggapan bahwa wahyu yang dibawa Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Kalau ternyata antara keduanya terdapat pertentangan, menurutnya, terdapat penyimpangan dalam tataran interpretasi, sehingga diperlukan interpretasi lain yang mendorong pada penyesuaian.

Dalam paham Ahlus Sunnah, manusia bebas untuk memilih, namun Allah yang menciptakan/mewujudkan perbuatan manusia. Ada pun dalam paham *Mu'tazilah* dan *Qodariyah*, manusia bebas untuk memilih dan manusia pula yang mewujudkan perbuatannya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 58-61

Lalu bagaimana dengan Muhammad Abduh? Apakah ia cenderung kepada Ahlus Sunnah, atau justeru cenderung kepada *Mu'tazilah*?

Bagi Muhammad Abduh, di samping mempunyai daya fikir, manusia juga mempunyai kebebasan memilih, yang merupakan sifat dasar alami yang ada dalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, maka ia bukan manusia lagi, tetapi makhluk lain. Manusia dengan akalnyanya mampu mempertimbangkan akibat perbuatan yang dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri, dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya itu dengan daya yang ada dalam dirinya.<sup>15</sup>

Karena yakin akan kebebasan dan kemampuan manusia, Abduh melihat bahwa Tuhan tidak bersifat mutlak. Tuhan telah membatasi kehendak mutlak-Nya dengan memberi kebebasan dan kesanggupan (*qudrah*) kepada manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Kehendak mutlak Tuhan pun dibatasi oleh *sunnatullah* secara umum. Ia tidak mungkin menyimpang dari *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya. Di dalamnya terkandung arti bahwa Tuhan dengan kemauan-Nya sendiri telah membatasi kehendak-Nya dengan *sunnatullah* yang diciptakan-Nya untuk mengatur alam ini.<sup>16</sup> Muhammad Abduh sepaham dengan *Mu'tazilah* yang beranggapan bahwa wajib bagi Tuhan untuk berbuat apa yang terbaik bagi manusia.

#### **4. Perjuangan Muhammad Abduh dalam Pembaruan Islam**

Pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh tidaklah sama dengan apa yang dilakukan oleh Abdul Wahab dengan gerakan Wahabinya. Muhammad Abduh lebih cenderung memakai ajaran asli dan menyesuainya dengan zaman modern. Untuk menyesuaikan ajaran-ajaran agama dengan situasi modern perlu dilakukan interpretasi baru dan karena itu diperlukan ijtihad. Dalam

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 75 dan 77

hal ini Muhammad Abduh berpendapat bahwa pintu ijtihad harus dibuka lebar agar umat Islam terbebas dari taklid.<sup>17</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut yang perlu dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan dan pengajaran sebab ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang sangat penting dalam membangkitkan umat dari belenggu kemunduran. Dan meskipun Muhammad Abduh murid dari Jamaludin al Afghani, ia memiliki perbedaan dalam hal usaha memperbaiki kehidupan umat Islam. Sebagai perbandingan perbedaan ini bisa dilihat dari peta pemikiran tentang cara reformasi Islam sebagai berikut :

#### a. Pemikiran Jamaluddin al Afghani

No	Aspek Pemikiran	Bentuk Pemikiran
1	Kerangka Teori	Islam sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan
2	Metodologi	Reinterpretasi ajaran Islam dengan kembali kepada al Qur'an dan sunah melalui konsep ijtihad yang sesuai dengan akal
3	Dipengaruhi Oleh	Kondisi terpuruk umat Islam akibat kolonialisme Barat
4	Konsep Reformasi Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melenyapkan pola pikir yang salah terhadap ajaran Islam, yakni kembali kepada ajaran dasar Islam (al Qur'an dan Hadis)</li> <li>- Mengganti sistem pemerintahan otokrasi dengan sistem pemerintahan demokratis</li> <li>- Menggagas Pan Islami, yakni persatuan seluruh umat Islam</li> </ul>
5	<i>Contribution of Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menafsirkan ulang al Qur'an dan Hadis dengan cara yang modernis dan liberal</li> <li>- Membuka kembali pintu ijtihad</li> </ul>

#### b. Pemikiran Muhammad Abduh

No	Aspek Pemikiran	Bentuk Pemikiran
1	Kerangka Teori	Akal dan wahyu (Islam) selaras, tidak bertentangan
2	Metodologi	Reinterpretasi ajaran Islam (al Qur'an dan sunah) secara rasional
3	Dipengaruhi Oleh	Gagasan dan pemikiran pembaruan Islam Jamaluddin al Afghani

<sup>17</sup> A. Shamad Hamid, *Islam dan Pembaruan sebuah Kajian Tentang Aliran Modern dalam Islam dan Permasalahannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 54

4	Konsep Reformasi Islam	Pembaruan teologi Islam membebaskan umat Islam dari taklid Restrukturisasi dan pembaruan pendidikan Islam Melakukan reformasi doktrin Islam berdasarkan pemikiran modern
5	Contribution of Knowledge	Rasionalisasi Tafsir Rasionalisasi ajaran dan teologi Islam

Meskipun demikian kedua tokoh di atas tidak saling menonjolkan perbedaannya akan tetapi justru saling melengkapi dalam hal tujuan yang sama-sama diperjuangkan, yaitu demi memperbaiki kualitas kehidupan umat Islam.

Dari berbagai jabatan yang diemban Muhammad Abduh (mulai dari Dosen, Redaktur Surat kabar *al Waq'ah al Misyriyah*, Mufti Mesir, *Legeslative Council*, Hakim Mahkamah) pemikiran-pemikirannya digulirkan. Secara garis besar pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh dapat disimpulkan dalam tiga aspek,<sup>18</sup> yaitu :

1) Pembaharuan di Bidang Pendidikan

Perhatian Muhammad Abduh dalam masalah pendidikan ini sangat besar, hal ini menunjukkan pemikirannya yang jauh kedepan, sebab dengan memperhatikan pendidikan maka kualitas umat Islam akan lebih berdaya dan bisa memberdayakan meski untuk waktu yang lama bisa terlaksana. Perhatian yang begitu besar di tunjukkan oleh Muhammad Abduh dalam dunia pendidikan ini tidak lain didorong oleh semangat Muhammad Abduh untuk menyelamatkan kejumudan umat Islam pada saat itu dan lebih mengedepankan pemikiran yang sesuai dengan ajaran pokok Islam yaitu al Qur'an dan al Hadis.

Maka usaha praktis yang segera dilakukan Muhammad Abduh dalam hal ini adalah dengan mereformasi *al Jami al Azhar* sebagai pusat lembaga pendidikan termasyur saat itu. Sebagaimana banyak literatur menginformasikan bahwa, pendidikan *al Jami' al Azhar* lebih mengedepankan ilmu-ilmu agama dan bahkan sebagian *Syekh al Azhar* mengharamkan untuk mempelajari ilmu selain

---

<sup>18</sup> Abdul Sani, *Lintasan sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 53 – 59.



ilmu-ilmu agama. Kenyataan inilah yang kemudian membuat umat Islam menjadi umat yang *stagnan* dalam hal berfikir karena hanya memfokuskan pada ilmu-ilmu agama, sementara pada saat yang sama umat manusia di dunia Barat (Eropa) sudah jauh lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara umat Islam yang dulu terdepan dalam iptek sekarang malah jalan ditempat.

Dari kenyataan ini maka Muhammad Abduh tampil dengan menawarkan pembaruannya yang pertama; dengan cara merubah kurikulum yang ada di *al jami al Azhar*. Ia mengusulkan penambahan ilmu pengetahuan umum agar dikaji dan dipelajari dengan alasan bahwa ilmu pengetahuan umum tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>19</sup> Contohnya ilmu pengetahuan alam lebih berdasarkan hukum alam atau *sunatullah (natural of law)* yang diciptakan Allah sedangkan wahyu diciptakan Allah pula, maka tidak mungkin keduanya akan bertentangan. Jadi ajaran Islam harus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern harus pula sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, Muhammad Abduh berusaha memperbaiki metode belajar dan mengajar yang sebelumnya hanya bersifat verbalitas atau menekankan hafalan semata tanpa pemberian pengertian mendalam dan menggantinya dengan metode penghayatan dan penguasaan materi. Dari sini maka Muhammad Abduh membuat metode sistematis dalam menafsirkan al Qur'an yang didasarkan pada lima prinsip yaitu ; Pertama, menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al Qur'an. Kedua, menjadikan al Qur'an sebagai sebuah kesatuan. Ketiga, Menjadikan surat sebagai dasar dalam memahami ayat. Keempat, menyederhanakan bahasa dalam penafsiran. Kelima, tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.<sup>20</sup>

Inilah dua pokok masalah sebagai usaha nyata Muhammad Abduh dalam rangka mereformasi pendidikan Islam pada saat itu,

---

<sup>19</sup> *Ibid*, A. Shamad Hamid, *Islam dan Pembaruan ...*, hlm. 55

<sup>20</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 294.

hal ini dilakukan tidak hanya di *al Jami al Azhar*kan tetapi juga dilakukan di lembaga pendidikan yang lain, yang notabene lembaga pendidikan pemerintah. Menurutnya jika tidak diatur sedemikian rupa maka dikhawatirkan pendidikan yang ada akan melahirkan dualisme model pendidikan di Mesir, yaitu sistem madrasah yang akan menelorkan ulama yang tidak tahu ilmu umum, dan sekolah pemerintah yang akan melahirkan ahli-ahli yang tidak mengerti ilmu agama.<sup>21</sup>

## 2) Pembaharuan di Bidang Keagamaan

Menurut Muhammad Abduh sebab yang membawa umat Islam kepada kemunduran adalah faham jumud. Dalam faham jumud mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Oleh karena itu dikalangan umat Islam saat itu tidak ada perubahan dan tidak mau menerima perubahan, serta lebih berpegang teguh pada tradisi.<sup>22</sup> Dari sini timbullah apa yang disebut fanatisme terhadap suatu pendapat tertentu, sehingga yang menonjol saat itu adalah kepatuhan yang membuta kepada ulama, taklid terhadap ulama-ulama terdahulu, tawakal serta penyerahan yang bulat dalam segala-galanya pada *qada* dan *qadar*. Dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pikiran dalam Islam.

Melihat kondisi yang demikian maka Muhammad Abduh menyeru untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang semula, yaitu ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama Salaf pada masa sahabat dan ulama-ulama besar. Karena kondisi sekarang berbeda jauh dengan masa para sahabat dan ulama salaf tempo dulu maka ajaran Islam yang asli tersebut perlu di sesuaikan dengan kondisi dan situasi sekarang.

Upaya penyesuaian dengan kondisi dan situasi zaman ini perlu dilakukan dengan cara reinterpretasi ajaran Islam, karena itulah menurutnya pintu ijtihad perlu dibuka kembali. Dengan dibukanya pintu ijtihad maka berarti memberikan ruang kepada akal untuk berperan kembali, dan memang Islam sendiri menempatkan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, A. Shamad Hamid, *Islam dan Pembaruan ...*, hlm. 55

<sup>22</sup> *Ibid*, Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 62

akal pada kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-laranganNya kepada akal. Maka di dalam al Qur'an terdapat ayat yang berbunyi "Afalaa Yatadabbaruun, Afalaa Yandhuruun, Afalaa Ya'kiluun" dan sebagainya.

Sebagai contoh bahwa Muhammad Abduh memanfaatkan anugerah akalnya adalah dalam memahami al Qur'an sebagai sumber pokok, Muhammad Abduh tidak selamanya berpegang pada dalaalah (tunjukan) lahir nash. Ia berpedoman pada suatu kaidah yang populer sebagai berikut : ان العبرة بالمقاصد والمعنى لا بالألفاظ والمباني :

*Artinya : "Sesungguhnya yang perlu diperhatikan dari suatu formula nash adalah tujuan dan pengertiannya, bukan lafal dan tulisan yang tertera."<sup>23</sup>*

Dengan demikian tidaklah mengherankan jika Muhammad Abduh tidak memahami ayat al Qur'an secara literal, tetapi menakwilkan dan mengambil pengertian atau pemahaman dari ruh yang terkandung dalam suatu ayat/nash.

### 3) Pembaharuan di Bidang Kenegaraan (Politik)

Dalam bidang ketatanegaraan ini Muhammad Abduh berpendapat bahwa kekuasaan negara haruslah dibatasi. Di zamannya, Mesir sudah mempunyai konstitusi sendiri dan usahanya di waktu itu tertuju pada membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-hak mereka. Menurutnya pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan terhadap pemerintah yang serupa ini rakyat harus patuh dan setia. Kepala negara adalah manusia yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara yang demikian sifatnya kembali kepada jalan yang benar. Dan kesadaran rakyat dapat dibangun dengan pendidikan di sekolah (lembaga pendidikan) maupun dengan penerangan melalui media masa (Jurnal, surat kabar dll).

Secara garis besar pembaharuan di bidang kenegaraan (politik) yang ditawarkan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir ...*, hlm. 77

a) Konsep Musyawarah

Menurut pendapatnya pemerintah yang berdasarkan perwakilan atau majlis yang dipilih oleh rakyatlah yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan merupakan suatu kewajiban bangsa membantu pemerintahannya dengan memberikan nasihat yang disampaikan oleh wakil rakyat yang dipilihnya. Kemudian Muhammad Abduh menerangkan harus dilaksanakannya sistem musyawarah. Musyawarah tidak akan berhasil, kecuali dilaksanakan orang-orang yang memiliki pendapat dan disatukan dalam satu wadah. Kesiapan manusia menggunakan sistem musyawarah tidak cukup dengan menganjurkan orang lain meneliti prinsip-prinsip dialog tertentu, tapi mereka harus melihat sesuatu kebenaran dan sistem demi kemaslahatan negara dan bangsanya. M. Abduh sangat setuju dengan pemerintah yang berdasar perwakilan tetapi ia percaya pemerintahan semacam itu boleh didirikan hanya dengan kerelaan yang memerintah dan haruslah dimulai dengan membiasakan rakyat kepada cara-cara dan keperluan pemerintahan dengan perwakilan, percobaan itu harus diiringi dengan pendidikan dan pengajaran dan sampai suatu generasi baru mencapai umur dewasanya.

M. Abduh juga mengemukakan adanya hubungan yang erat antara undang-undang dan kondisi negara yang ada, karena itu orang yang membuat undang-undang hendaklah memperhatikan perbedaan-perbedaan di kalangan rakyat, baik tingkat kecerdasannya maupun keadaan sosialnya, tabiat negerinya, dan sebagainya.

b) Konsep Cinta Tanah Air

Menurut M. Abduh pada dasarnya negara harus dicintai sebab:

1. ia tempat tinggal dimana terdapat makanan, warga, dan seluruh warga
2. ia wadah hak-hak dan kewajiban, itulah inti kehidupan politik
3. ia tempat menisbatkan diri yang bisa mulia, terhajah atau terhina.

Menurutnya jiwa kebersamaan dalam suatu masyarakat harus diperkuat, dan sebaliknya jiwa individualisme harus dikikis habis, jalannya tidak lain hanyalah dengan pendidikan yang didasarkan atas ajaran-ajaran Islam sebagai pendidikan yang benar.

### **C. Kesimpulan**

Dari paparan ringkas tentang peranan Muhammad Abduh ini dapat saya simpulkan sebagai berikut :

1. Awal kebangkitan Islam diawali oleh jatuhnya Mesir ke tangan Barat, ketika itu umat Islam mulai sadar bahwa ada peradaban lain yang lebih maju dari pada peradaban Islam.
2. Muhammad Abduh lahir dan berkembang pada saat yang tepat. Artinya dari faktor sosial Ia lahir dari keluarga yang secara ekonomi lebih baik dari pada rata-rata penduduk setempat. Kenyataan ini menempatkan Muhammad Abduh memperoleh pendidikan yang memadai, sehingga dari seorang anak petani desa menjadi seorang pejabat negara yang sangat berpengaruh baik secara nasional maupun internasional. Serta Ia memperoleh lingkungan yang pada saatnya bisa memberikan kontribusi positif bagi perkembangan intelektual Muhammad Abduh.
3. Berkat semangatnya untuk memperbaiki umat Islam yang waktu itu sebenarnya hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab namun pengaruhnya bisa mendunia, hal ini bisa dilihat dari karya-karya Muhammad Abduh yang sangat banyak dan mempunyai dampak positif bagi perkembangan pemikiran umat Islam di seluruh dunia.
4. Pembaruan Muhammad Abduh yang dilakukan di Mesir difokuskan pada dunia pendidikan serta memperbaiki penggunaan bahasa Arab Fushha yang dianggap sebagai bahasa kuno.
5. Perjuangan Muhammad Abduh dalam pembaruan Islam secara umum ada tiga aspek, yaitu pada bidang pendidikan, bidang keagamaan dan bidang ketatanegaraan(Politik).

## DAFTAR PUSTAKA

- al Tanahi, Tahir, ed., *Mudzakkirat al Imam Muhammad Abduh*, Kairo: Dar al Hilal, t. tahun.
- Ali , H. A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Hamid, A. Shamad, *Islam dan Pembaruan sebuah Kajian Tentang Aliran Modern dalam Islam dan Permasalahannya*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984 <http://rangerwhite09-artikel.blogspot.com/2010/04/pemikiranpolitik-muhammad-abduh.html>
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, Jakarta: UI Press, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tarikh Ustadz al Imam al Syaikh Muhammad Abduh*, Mesir: Dar al Imam, 1367 H, Jilid III, cet II.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.